

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar. Sedangkan menurut UUD 1945 Nomor 14 tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam kosakata Bahasa Indonesia kata guru sering disama artikan dengan kata pendidik, namun pendidik itu sendiri mempunyai arti yang lebih luas dari kata guru itu sendiri. Dengan hal ini guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu di ruang kelas saja tapi mempunyai tugas di luar kelas yang menyangkut peserta didiknya. Menurut Nurzannah (2022:27) “Guru adalah sebagai suatu profesi, yang memiliki kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”.

Seorang guru mempunyai visi yang penting yaitu terselenggaranya sebuah pendidikan yang dengan hal ini dapat terpenuhinya hak dari setiap warga negara yaitu memperoleh pendidikan yang bermutu (Sidiq. 2018:1). Guru mempunyai peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru memberikan pengajaran kepada peserta didik sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam dan mengembangkan apa yang sudah diketahui oleh peserta didik. Dalam hal ini guru adalah seseorang yang sangat berjasa untuk kemajuan bangsa dan negara. Begitupun dalam konteks Pendidikan Islam seorang guru mempunyai kedudukan yang sangat penting termasuk dalam meningkatkan kualitas dari pendidikan. Guru adalah salah satu profesi yang mulia, yang karenanya lahirlah generasi-generasi emas yang akan memajukan negara di masa yang akan datang. Namun, dibalik kemuliaan itu seorang guru memikul beban yang berat terkait peserta didik apalagi

menyangkut akhlak dan karakter peserta didik. Seorang guru harus mampu mengarahkan peserta didik menuju arah yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, apalagi ditengah perkembangan zaman yang semakin meningkat, teknologi semakin canggih tentunya keunggulan ini mempunyai sisi negatifnya yaitu dapat menggeser akhlak dan karakter dari generasi-generasi muda, bahkan tidak sedikit yang menyalah gunakan kecanggihan teknologi itu sendiri.

2.1.1.1 Peranan Seorang Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Seorang guru mempunyai peran dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberian inspirasi belajar bagi peserta didik (Sidiq. 2018:1).

Guru sebagai fasilitator yaitu guru harus mampu memahami kondisi yang dihadapi oleh setiap peserta didik dan membantu peserta didik ke arah perkembangan potensi siswa (Sidiq. 2018:9). Dalam hal ini seorang guru menyediakan fasilitas untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dirinya.

Guru sebagai motivator yaitu guru memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, dalam hal ini guru hendaknya menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Sidiq. 2018:48). Hal ini selaras dengan tujuan dari sebuah motivasi yaitu untuk memelihara rasa semangat sehingga suatu kegiatan dapat dilaksanakan secara optimal (Engkoswara & Komariah, 2020:210).

Guru sebagai perekayasa pembelajaran yaitu seorang guru dapat melakukan kegiatan mengajar yang membawa peserta didik untuk belajar dengan efektif serta dapat menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang nyaman (Sidiq. 2018:9)

2.1.1.2 Peran, Fungsi dan Tugas Seorang Guru

Dalam Sidiq. (2018:44-46) guru mempunyai kesatuan fungsi dan peran yang tidak dapat dipisahkan yaitu mendidik, membimbing, mengajar melatih dan menasehati. Selain menjadi peran hal ini pun menjadi tugas dari seorang guru yang harus dilaksanakan terhadap peserta didiknya.

- a. Sebagai pendidik yang berfungsi untuk mendidik, seorang guru haruslah menjadi panutan untuk peserta didiknya, memberikan keteladanan yang dapat menjadi contoh untuk peserta didik. Keteladanan itu lebih pada aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti tekun, jujur, amanah serta sopan terhadap sesama manusia.
- b. Sebagai pengajar yang berfungsi melaksanakan pembelajaran, seorang guru diharapkan mempunyai pengetahuan tentang disiplin ilmu yang harus disampaikan kepada peserta didik. Seorang guru haruslah mengetahui dan mempelajari hal-hal yang akan diajarkan kepada peserta didik, strategi dan metode yang akan digunakan untuk menyampaikan materi dan menentukan alat evaluasi pendidikan.
- c. Sebagai pelatih, seorang guru haruslah memberikan kesempatan yang banyak kepada peserta didik dalam mempraktikkan berbagai jenis keterampilan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya sebagai bekal untuk kehidupannya.
- d. Guru sebagai penasehat, seorang guru adalah seorang penasehat baik untuk peserta didiknya maupun untuk orang tua dari peserta didik itu sendiri.

2.1.1.3 Kewajiban Seorang Guru

Kewajiban seorang guru terdapat dalam UU No 14 tahun 2005 yaitu:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

2.1.2 Pendidikan Agama Islam

Didalam UU No 20 tahun 2003 pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Lubbis & Asry (2020:17) pendidikan adalah usaha terencana yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dari orang dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang belum dianggap dewasa agar bisa mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan yang ditransformasikan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan menurut Siswanto (2013:1) pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, trampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia menuju arah yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan maupun kepribadiannya. Hal ini pun berfungsi dalam mengembangkan dan memajukan bangsa ini.

Menurut Rohidin (2020 :45-55) Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia dan kata Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu Aslama yuslimu Islaman yang memiliki makna sangat luas bukan terpaku pada sebuah nama agama saja yaitu ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan, sedangkan kata Islam berdasarkan pengertian *terminology* yaitu sebuah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia melalui rasul-rasulnya. Menurut Une, DKK (2015:36) pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta yang digunakan oleh India dalam penyebutan agama Hindu/Budha, dalam hal ini agama yaitu nama dari setiap anutan kepercayaan/keyakinan pada umumnya termasuk Islam. Namun menurut konsep Al-Quran justru kata Islam memiliki istilah yang tersendiri yakni Ad-Din.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan Pendidikan yang dianjurkan oleh ajaran Islam sebagai upaya untuk membentengi krisis moral yang semakin berkembang. Sebagaimana Firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Depag RI, 2018, hal. 561)

Menurut Lubbis & Asry (2020:23) ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan pada Alquran dan hadis yang mempelajari tentang usaha membimbing dan membina jasmani dan rohani peserta didik dilakukan dengan bertanggung jawab dan seluruh komponen stakeholder lainnya, serta visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut.

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuknya, kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan Islam. Dalam konteks ini, dijelaskan secara umum sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para pakar dalam dunia pendidikan Islam. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yakni, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Namun demikian, ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian tersendiri dalam pendidikan. (Yusuf, 2021, hal. 20)

Ahmad Tafsir dalam Hasniyanti Gani menjelaskan bahwa “Pengertian *al-tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk makna mengajar” (Ali, 2008, hal. 14). Dalam hal ini *al-tarbiyah* juga sering dikaitkan dengan proses mendidik seseorang menuju kedewasaan melalui segala aspek yang ada pada diri manusia itu sendiri baik secara

jasmani maupun rohani. Bahkan pengembangan seluruh potensi manusia menuju pada kebaikan yang diinginkan ada pada konsep *al-tarbiyah* ini.

Adapun tokoh yang menggunakan kata *ta'lim*, adalah Abdul Fattah Jalal yang menjelaskan bahwa "*ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek efektif, karena pengertian *ta'lim* sangat ditekankan pada perilaku yang baik (*akhlaq al karimah*)" (Nizar, 2016, hal. 86). Sedangkan "Tokoh yang memakai istilah *ta'dib* yaitu Syed Naquib al-Attas yang memberikan rujukan mengenai konsep pendidikan dengan memakai istilah *ta'dib* yang berarti memberi adab atau menanamkan adab pada diri manusia di dalam proses Pendidikan" (Ali, 2008, hal. 17).

Di dalam *ta'dib* sendiri sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan atau mendidik (*tarbiyah*) sehingga kata *ta'dib* sendiri sudah mendeskripsikan proses pendidikan Islam secara utuh, dan dengan proses tersebut diharapkan dapat melahirkan insan-insan yang memiliki kepribadian unggul. Dalam dunia Pendidikan, Pendidikan Agama Islam sudah menjadi suatu mata Pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terdapat pada lingkup Al-Quran dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, sejarah serta mencakup keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Ilmu pendidikan agama islam merupakan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran agama islam, selain itu ilmu pendidikan islam yaitu suatu proses yang didasari dengan ajaran-ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist (Siswanto,2015:6). Sedangkan pendidikan agama islam yaitu suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama islam secara menyeluruh, pendidikan agama islam sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan manusia, menjadi pemandu agar dapat mencapai kehidupan yang damai,bermakna dan bermartabat (Susilowati. 2022).

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa

menjadi salah satu cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian diantaranya pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat merangsang sikap kritis siswa, guru PAI juga harus mampu untuk menganalisa capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP no. 33 tahun 2022 menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik, serta dari tujuan pembelajaran yang telah dibuat guru PAI harus dapat menyusun indikator-indikator ketercapaian pembelajaran berdasarkan materi esensialnya (Rifa'I. dkk,2022).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menyelaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti dibawah ini:

1) Hubungan Manusia dengan Pencipta

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih dekat kepada Allah SWT sebagai sang pencipta semesta alam ini.

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menyangkut beberapa materi yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan tidak lepas dari syariat-syariat Islam. Pendidikan ini menjadi dasar untuk peserta didik dalam menjalankan kehidupannya.

3) Hubungan Manusia dengan Sesama

Pendidikan Agama Islam pun memuat tentang aturan mengenai hubungan sesama manusia, agar dapat hidup damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta agar terhindarnya pertikaian sesama manusia.

4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Karena manusia mempunyai kedudukan yang penting yaitu sebagai khalifah di bumi ini maka manusia mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam menjaga kelestarian alam ini (Faliyandra, 2019, hal.16). Hal ini Pendidikan agama Islam ini menjadi wadah cerminan perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungan yang ada, menjadi dasar peserta didik dalam berperilaku terhadap alam sekitar ini.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan pengajaran kepada mereka agar mampu melakukan Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan adanya pendidikan agama adalah Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم مَّا تَلَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن
ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Depag RI, 2018, hal. 421)

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa menuntut ilmu adalah suatu hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam, begitu pun ilmu yang dianjurkan untuk dituntut pun itu adalah ilmu yang baik dan dengan menggunakan cara dan metode yang baik. Salah satu ilmu yang dianjurkan untuk dituntut tersebut diantaranya adalah mempelajari ilmu Pendidikan Agama Islam.

2.1.2.1 Fungsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam diberikan kepada manusia sejak dini, agar mereka mengetahui amanah serta tugas-tugas yang harus dilakukan sebagai hamba Allah SWT di muka bumi ini. Oleh karena itu fungsi pendidikan Islam maupun diberlakukannya pendidikan Islam itu sendiri diharapkan tidak menyimpang dari syariat-syariat yang telah ditentukan. Agar pendidikan itu sendiri dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Perkembangan zaman yang semakin pesat, tentunya sangat mempengaruhi pada diri seseorang, untuk itu salah satu pengendalian diri dalam menghadapi perkembangan zaman ini yaitu dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan Agama Islam ini menjadi wadah pengontrol diri dari hal-hal keburukan. (Rada, 2011, hal. 46).

2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Suatu hal agar tidak menjadi sia-sia hendaklah mempunyai suatu tujuan. Begitu pun dengan Pendidikan Agama Islam hendaklah mempunyai tujuan.

Sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang sudah berjalan di SMAN 1 Gununghalu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar berakhlak mulia serta mempunyai landasan hidup kasih sayang dan toleransi:
- b. Membentuk peserta didik yang memahami prinsip agama Islam terkait akhlak mulia:
- c. Membeimbing peserta didik sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam berpikir:
- d. Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat:
- e. Membimbing peserta didik sehingga dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi dengan menyayangi lingkungan alam:
- f. Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan, sehingga dapat menguatkan persaudaraan antar sesama manusia.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan agar tujuan diciptakannya manusia maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah, antara lain :

- a. Surah Al-Baqarah Ayat 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ ۗ يٰٓبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku!

Sesungguhnya Allah telah memilih agama inibagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Depag RI, 2018, hal. 34)

b. Surah Adz-Dzariyat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".* (Depag RI, 2018, hal. 862)

c. Surah Al-Bayyinah Ayat 5

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ ۗ

Artinya: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".* (Depag RI, 2018, hal. 1084)

Tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal sholeh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan (Zuhairi, 2012, hal. 166). Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim, selalu memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, serta memiliki ketaqwaan dan berbudi luhur.

Menurut Lubbis & Asry (2020:26) ialah membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian muslim dengan ciri-ciri: beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah yang wajib maupun sunnah, berakhlakul karimah, taat dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul dan melaksanakan hukum-hukum islam dengan baik dan benar serta memelihara persatuan kaum muslimin dan mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai dirinya sendiri.

2.1.3 Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam sebuah artikel dalam Jejak Pendidikan menyatakan "Menurut Zuhairi dkk, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap

Allah Swt. Beberapa tugas guru agama Islam sebagai berikut : 1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam 2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak 3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama 4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia". Sedangkan dalam sebuah lembaga pendidikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu guru yang mendapatkan tugas mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan menurut Ahmad dkk (2019:12) "guru pendidikan agama Islam adalah seseorang pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjadi keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat".

2.2 Kenakalan Siswa

Menurut Gularso & Indrianawati (2022:15) kenakalan siswa yaitu perbuatan dan tingkah laku peserta didik di suatu lembaga pendidikan formal yang dapat merugikan dirinya sendiri, orang lain dan melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, kenakalan ini pun terjadi karena beberapa factor yang mempengaruhinya diantaranya factor internal yaitu dirinya sendiri dan factor eksternal yaitu lingkungan keluarga yang tidak harmonis serta lingkungan masyarakat sekitarnya. Sedangkan menurut Adriani. DKK (2018:43) kenakalan siswa ini juga dilakukan untuk mencari perhatian, yang pada kenyataannya tidak sedikit peserta didik melakukan pelanggaran atau kenakalan hanya untuk mencari perhatian dikarenakan kurangnya asupan perhatian pada dirinya.

Dalam (Vany, 2022) kenakalan remaja terbagi kepada beberapa jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan ini yaitu kenakalan remaja yang merugikan orang lain berupa korban fisik terhadap orang lain. Kenakalan ini dapat berupa perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan dan perampokan
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan ini merupakan kenakalan yang merugikan orang lain berupa korban materi, hal ini seperti perampasan, pencopetan dan sebagainya.
3. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban, kenakalan ini merupakan kenakalan yang tidak merugikan orang lain baik berupa fisik atau materi, tapi

kenakalan ini lebih pada merugikan diri sendiri baik fisik atau pun materi, seperti seks bebas, narkoba dan lain-lain.

4. Kenakalan yang melawan status, kenakalan ini merupakan kenakalan yang tidak menimbulkan korban dan kerugian terhadap orang lain baik fisik maupun materi tapi lebih dapat merugikan diri sendiri, seperti membolos sekolah, kabur dari rumah dan sebagainya.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati (dalam Sarwirini, 2011:244) “membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan; a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin, c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain”.

Faktor kenakalan dalam Ardiani. Dkk (2018:42) ada tiga factor yaitu:

1. Faktor keluarga, keluarga merupakan tempat pembentukan sikap kepribadian anak dan perkembangan pembentukan dasar sikap serta pertumbuhan tubuh anak. keluarga merupakan wadah pertama dalam penentuan karakter dan kepribadian anak sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal. Tentunya keluarga ini sangat mempengaruhi pada tingkah laku anak di masa yang akan datang.
2. Lingkungan sekolah, sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan orang tua, guru menjadi orang tua kedua setelah orang tua kandung anak. Dalam hal ini lingkungan sekolah ini juga dapat menjadi faktor dari sikap dan tingkah laku peserta didiknya.
3. Lingkungan masyarakat, karena adanya kegagalan dalam bergaul dengan lingkungan, yang mana sifat orang yang beraneka ragam sifat perilaku yang diterapkan dalam kesehariannya.

2.3 Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanggulangi kenakalan siswa, kenakalan ini bukan hanya sekedar membutuhkan

nasehat tetapi juga membutuhkan sosok figur yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik terutama pelaku kenakalan. Menurut Sofyan S. Willis (dalam Sari, 2018 : 32-33) terdapat tiga Tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan yaitu :

1. Upaya Preventif

Upaya preventif yaitu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berencana untuk menjaga agar kenakalan tidak terjadi. Upaya preventif yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada peserta didik yang belum terjun atau melakukan hal-hal negatif salah satunya kenakalan.

2. Upaya Kuratif

Upaya Kuratif adalah Tindakan antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan pihak lain. Upaya kuratif adalah tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan dalam hal ini adalah kenakalan. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku kenakalan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau memperbaikinya serta tidak mengulangnya lagi.

3. Pembimbingan

Upaya pembimbingan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswa yang sama sekali belum atau tidak melakukan kenakalan.

2.4 Hambatan Guru PAI dalam mengatasi kenakalan Siswa

Ahmad, N dkk (2019:16) menyatakan beberapa hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu : “Kendala internal meliputi: keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan pada siswa saat pembelajaran di sekolah, ketidak terbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, kendala lain yang selalu dialami guru dalam mengatasi kenakalan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah keterbatasan peluang bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah, karena keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan tersebut. Sedangkan kendala dari faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya. Tingkat

sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa”.

